

Menimbang Kenabian Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fakhruddin ar-Razi dan Quraish Shihab

Maudy Selvia¹, Iffaty Zamimah²

¹selviamaudy4@gmail.com, ²ifa@iiq.ac.id

^{1,2} Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

The issue of female prophethood has long been discussed in Islamic thought and is often influenced by social and cultural views in different periods. This study examines how the Qur'an describes women who are closely connected to prophetic experiences, especially Maryam and the mother of Prophet Musa, through a comparative reading of two Qur'anic commentaries, Mafātīḥ al-Ghaib and Tafsir al-Misbah. This research uses a qualitative library-based method with historical, philosophical, and comparative approaches to understand how the background of each mufasssir shapes their interpretation of the same verses, namely QS. Āli 'Imrān [3]: 42, QS. Maryam [19]: 16–21, and QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 7. The findings show that al-Razi rejects the idea of female prophethood by referring to theological and linguistic arguments that limit prophethood to men, reflecting the dominant views of his time. Meanwhile, Quraish Shihab presents a more open perspective by highlighting the spiritual position of Maryam and her special relationship with God, without formally giving her the status of a prophet. These differences indicate that Qur'anic interpretation is closely related to its historical and social context. This study contributes to the discussion of gender and revelation in Islam and encourages a more reflective understanding of classical interpretations in relation to contemporary concerns about justice and equality.

Keywords: Female prophethood; Maryam; Tafsir; Gender

Abstrak

Isu kenabian perempuan telah lama dibahas dalam pemikiran Islam dan sering dipengaruhi oleh pandangan sosial pada setiap masa. Penelitian ini mengkaji bagaimana Al-Qur'an menggambarkan perempuan yang memiliki kedekatan dengan pengalaman kenabian, khususnya Maryam dan ibu Nabi Musa, melalui perbandingan dua karya tafsir, yaitu Mafāṭīḥ al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi dan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan historis, filosofis, dan komparatif untuk memahami bagaimana latar belakang mufasir memengaruhi penafsiran terhadap ayat yang sama, yakni QS. Āli 'Imrān [3]: 42, QS. Maryam [19]: 16–21, dan QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 7. Hasil kajian menunjukkan bahwa ar-Razi menolak kemungkinan kenabian perempuan dengan alasan teologis dan kebahasaan yang membatasi kenabian pada laki-laki, sesuai dengan pandangan dominan pada masanya. Sementara itu, Quraish Shihab menampilkan pandangan yang lebih terbuka dengan menekankan kedudukan spiritual Maryam dan hubungannya dengan Allah, tanpa menetakannya sebagai nabi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir dan mendorong pemahaman yang lebih reflektif terhadap isu gender dalam Islam.

Kata Kunci: Kenabian perempuan; Maryam; Tafsir; Gender; Al-Qur'an

Pendahuluan

Persoalan kemungkinan adanya nabi perempuan dalam Islam terus menjadi perhatian para pengkaji. Mayoritas ulama memahami bahwa kenabian dianugerahkan kepada laki-laki, merujuk pada sejumlah ayat yang menyebut para rasul sebagai *rijāl*, sementara Al-Qur'an juga menampilkan figur perempuan seperti Maryam dan ibu Nabi Musa yang menerima komunikasi ilahi dan memiliki kedudukan

spiritual tinggi.¹ Hal ini memunculkan pertanyaan: apakah perempuan dapat mencapai maqam kenabian Meski sebagian pakar mengatakan bahwa tidak ada yang tahu nama seluruh nabi, tidak menutup kemungkinan bahwa didalamnya terdapat perempuan.² Riwayat tentang jumlah nabi yang mencapai sekitar 124.000 sering dikutip untuk menunjukkan keluasan wilayah kenabian, meskipun nama-nama mereka tidak diketahui secara pasti dan kemungkinan adanya nabi perempuan di dalamnya tetap menjadi ruang diskusi, bukan kepastian historis. Dalam literatur, Ibn Hazm termasuk tokoh yang membuka peluang kenabian perempuan dengan menyebut Maryam, ibu Musa, dan istri Ibrahim sebagai penerima wahyu langsung, sedangkan al-Tabari menafsirkan wahyu kepada ibu Musa di QS. al-Qaṣaṣ: 7 sebagai ilham, bukan wahyu kenabian.

Dalam kerangka spiritualitas, Ibnu Khaldun membagi tingkat pengetahuan manusia ke dalam tiga lapisan³: kesadaran awam yang terikat indra, tahap pencarian terhadap Tuhan, dan tingkat ruhani tertinggi yang melampaui batas-batas kemanusiaan. Abdul Karim Soroush memaknai puncak pengalaman spiritual ini sebagai pengalaman kenabian, yakni kondisi batin yang memungkinkan seseorang menerima wahyu.⁴ Sejumlah penelitian terdahulu mengkaji isu kenabian perempuan dari sudut pandang dan korpus tafsir yang berbeda. Masuji Ratu meneliti pandangan al-Qurṭhubi atas QS. Āl 'Imrān: 42 dan menyimpulkan bahwa Maryam dapat disebut nabi perempuan, sementara Desy Ashfirani Mudrikah dan Farham Walidi menunjukkan kecenderungan sebagian tafsir klasik membatasi kenabian perempuan hanya pada Maryam. Fahad Ulin Nuna menyoroti penerimaan Ibn Hazm terhadap kemungkinan nabi

¹ M. Dawam Rahardjo, "Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci" (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 299

² Ashgar Ali Engineer, "Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan dan Kebudayaan Kontemporer", (Yogyakarta: Ircisod, 2022), h. 227

³ Zaenal Arifin, "Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun", jurnal *al-ifkar*, vol. xv, No. 01, (maret: 2021), h. 9

⁴ Ibn Hazm, "al-Faṣl fī al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Niḥal," taklif: Imam Abi Muhammad Ali bin Ahmad al-Ma'ruf, jilid 5, h. 119

perempuan, sedangkan Andi Mujahidil Ilman dkk. serta Agus Setiawan dkk. menyoroti dinamika pandangan ulama terkait status profetik atau kewalian Maryam dalam berbagai tafsir klasik dan kontemporer.⁵

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa diskursus kenabian perempuan masih menyisakan ruang perbedaan, terutama pada batas antara wahyu kenabian dan ilham, serta pada cara menempatkan otoritas spiritual perempuan dalam bangunan teologi Islam.⁶ Celah penelitian yang diambil artikel ini adalah perlunya studi komparatif langsung antara tafsir klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat utama tentang Maryam dan ibu Nabi Musa, dengan memperhatikan aspek kebahasaan, teologis, dan konteks sosial-intelektual mufasir. Karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafāṭīḥ al-Ghayb* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* atas QS. Āl 'Imrān: 42, QS. Maryam: 16–21, dan QS. al-Qaṣaṣ: 7, untuk menjelaskan bagaimana mereka memahami relasi antara wahyu, pengalaman spiritual, dan otoritas keagamaan perempuan dalam Islam.⁷

Pembahasan

⁵ Ibnu Jarir Ath-Thabari “Tafsir Ath-Thabari” jilid 5 (Pustaka Azam) ditahqiq oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, h. 75

⁶ Masuji Ratu, Maryam dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Penafsiran Al-Qurtubi Surah Ali Imran Ayat 42, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), h. 67

⁷ Desy Ashfirani Mudrikah dan Farham Walidi, “*Isyarat-Isyarat Nabi Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nabi Perempuan dalam Tafsir Al-Kasyaf dan Al-Jamī' Li Ahkāmī Al-Qur'an Lil Qurthubi)*,” dalam jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol. 6, No. 1, (2020) hal.2

A. Penafsiran QS. Ali 'Imran [3]:42 Maryam as

1. Menurut Fakhruddin ar-Razi

Dalam menafsirkan QS. Āl 'Imrān: 42, al-Razi menekankan tiga bentuk pemuliaan Allah kepada Maryam, yaitu pemilihan, penyucian, dan pengutamaan di atas perempuan-perempuan lain pada masanya. Struktur bahasa ayat tersebut, menurut al-Razi, menunjukkan keistimewaan yang sangat tinggi dari sisi kesucian personal maupun kedudukan spiritual Maryam.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu)” (QS. Ali Imran [3]: 42 Maryam)

Fakhruddin ar-razi menekankan dalam ayat ini bahwa ada 3 lafadz yang digunakan untuk menggambarkan kesucian Maryam; (1) *al-iṣṭifā'* (pemilihan), (2) *at-taḥīr* (pensucian), dan (3) *al-iṣṭifā' 'alā* (pengutamaan). Menurut ar-Rāzī, pemilihan pertama merujuk pada keutamaan Maryam dalam hal nasab dan ibadah, sedangkan pemilihan kedua menunjukkan derajat spiritual yang lebih tinggi. Dalam bentuk *fi'il + harf 'alā*, frasa ini bermakna: “Allah telah memilih seseorang atau suatu kaum secara istimewa **melebihi** yang lain”. Demikian kata kerja *iṣṭafā* (اصْطَفَى) + huruf 'alā (على) dalam ayat ini bermakna Allah telah memilih Maryam secara **Istimewa** melebihi perempuan yang ada pada zamannya.

Sementara itu, pensucian Maryam mencakup penyucian lahir dan batin dari segala dosa, fitnah, dan kekurangan yang biasa menimpa manusia, terutama wanita di tengah masyarakatnya. Lebih lanjut, ar-Rāzī membahas penggunaan bentuk jamak الْمَلَكَةُ dalam ayat tersebut. Meskipun tampaknya menunjukkan banyak malaikat, menurut beliau yang dimaksud sebenarnya adalah malaikat Jibril 'alaihis salam saja, karena kebiasaan Allah dalam menyampaikan wahyu hanya melalui satu malaikat. Hal yang harus digaris bawahi dalam tafsir ayat ini, Fakhruddin ar-Rāzī secara tegas **menolak** ide

kenabian Maryam. Dengan merujuk pada QS. Yusuf [12]: 109 dan QS. An-Nahl [16]: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ...

“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya...”

Ia menyebut bahwa meskipun Maryam menerima wahyu melalui malaikat Jibril, hal itu tidak menunjukkan bahwa ia adalah seorang nabi. Wahyu yang diterimanya dipahami sebagai bentuk **ilham atau karāmah**, sebagaimana karamah yang Allah berikan kepada para wali dan bukan dalam kapasitas seorang nabi. Ar-Rāzī berargumen bahwa kenabian mensyaratkan penyampaian syariat kepada umat, sedangkan Maryam tidak memiliki fungsi profetik semacam itu. Dengan demikian, ia menegaskan bahwa Maryam adalah perempuan salehah yang sangat mulia, namun bukan seorang nabi.⁸

Penafsiran Fakhruddin ar-Rāzī terhadap QS. Āli ‘Imrān [3]:42 dapat dianalisis melalui pendekatan strukturalisme genetik, dengan mempertimbangkan pengaruh struktur sosial dan keilmuan pada zamannya. Dalam konteks masyarakat yang dominan patriarkal dan berpijak pada tradisi tafsir yang tekstual-literal, ar-Rāzī menafsirkan keistimewaan Maryam sebagai bentuk kemuliaan spiritual, tanpa mengarah pada pengakuan kenabian. Pandangan ini menunjukkan bahwa penafsir juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, yang ikut membentuk cara ia memahami isi ayat Al-Qur’an. Dengan demikian dari penafsiran Fakhruddin ar-Rāzī terhadap QS. Āli ‘Imrān [3]: 42, dapat disimpulkan bahwa Maryam adalah sosok perempuan yang mendapatkan kehormatan luar biasa dari Allah melalui tiga bentuk kemuliaan: pemilihan, pensucian, dan pengutamaan. Meskipun ia mengakui bahwa Maryam menerima wahyu dari malaikat Jibril, ar-Rāzī secara tegas menolak status kenabian Maryam. Baginya, wahyu yang diterima Maryam bukan dalam rangka tugas kenabian yang menyampaikan syariat, melainkan

⁸ Fakhruddin Ar-Razi “*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*”, h. 47

sebagai bentuk ilham dan karamah sebagaimana yang diterima oleh para wali. Pandangan ini menunjukkan posisi Maryam sebagai perempuan suci dan mulia, namun tetap bukan seorang nabi dalam perspektif ar-Rāzī.

2. Menurut Quraish Shihab

Adapun Quraish Shihab ketika menafsirkan firman Allah pada QS. Ali 'Imran: 42 berikut ini menyatakan bahwa:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu)” (QS. Ali ‘Imran [3]: 42)

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemilihan Allah terhadap Maryam disebutkan dalam dua bentuk:⁹ pertama, dengan menggunakan kata *اصْطَفَاكِ* tanpa tambahan, dan kedua, dengan tambahan *وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ* (dilebihkan atas seluruh perempuan di dunia). Hal ini menunjukkan dua jenis pemilihan: yang pertama karena sifat-sifat mulia yang dimiliki Maryam seperti kesucian dan ketakwaan sedangkan yang kedua menegaskan keistimewaan Maryam yang tidak dimiliki perempuan lain, yakni melahirkan anak suci tanpa melalui hubungan seksual.

Quraish Shihab kemudian membuka ruang interpretasi dengan menyebut kemungkinan bahwa Maryam adalah salah satu nabi dari kalangan perempuan. Argumennya dibangun atas dasar bahwa malaikat menyampaikan wahyu kepadanya, dan hal ini dapat menjadi indikator kenabian, sebagaimana yang terjadi pada para nabi laki-laki. Sebagaimana pendapatnya dalam tafsir Al-Misbah.¹⁰ *“Atau boleh jadi juga beliau dipilih sebagai satu-satunya nabi dari kalangan Wanita. Bukankah malaikat menyampaikan kepada beliau*

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, h. 87

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, h. 89

wahyu-wahyu Ilahi? Namun, Quraish Shihab tidak menyatakan hal ini secara tegas sebagai pendapat mutlak, melainkan sebagai kemungkinan yang layak dipertimbangkan dalam diskursus kenabian perempuan.

B. Penafsiran QS. Maryam [19]: 16-21 Maryam As

1. Menurut Fakhruddin Ar-Razi

a. Ayat 16-17 Pengasingan Diri

Dalam menafsirkan penggalan kisah pengasingan diri Maryam pada QS. Maryam: 16–17, Fakhruddin ar-Razi mengulas firman Allah berikut:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرِيفًا ۖ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۙ ١٧

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.

Dalam QS. Maryam ayat 16–17, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menceritakan kisah Maryam, yaitu saat ia mengasingkan diri dari keluarganya ke tempat di sebelah timur. Maryam menutup dirinya dengan tabir agar tidak terlihat oleh mereka. Pada saat itu, Allah mengutus ruh-Nya, yaitu malaikat Jibril, yang datang dalam wujud manusia yang sempurna.\

Fakhruddin ar-Rāzī membahas ayat ini dalam empat bagian. Pertama, ia menjelaskan bahwa kata “*idz*” (ketika) dalam ayat tersebut adalah **badal isytimāl** dari kata “Maryam”, yang berarti waktu terjadinya peristiwa menjadi bagian penting dari kisah Maryam. Artinya, penyebutan Maryam dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengingatkan pada kejadian luar biasa yang terjadi padanya.

Pada pembahasan kedua, Ar-Rāzī menafsirkan bahwa ketika Maryam menyendiri, ia tidak hanya pergi ke tempat sepi, tetapi juga

memasang penghalang atau tirai agar tidak terlihat oleh orang lain. Hal ini menunjukkan keinginannya untuk menjaga kesucian dan privasi.

Kemudian Ar-Rāzī menyebutkan beberapa kemungkinan alasan mengapa Maryam mengasingkan diri:¹¹

- a. Ia sedang haid dan menjauh dari tempat ibadah hingga kembali suci.
- b. Ia ingin beribadah dengan tenang tanpa gangguan.
- c. Ia mandi dari haid dengan membuat penutup untuk menjaga aurat.
- d. Ia tinggal di tempat ibadah khusus di rumah suami saudaranya (Zakariya), dan meminta tempat sunyi di pegunungan untuk mencukur rambut.
- e. Ia merasa haus dan pergi ke padang pasir untuk mencari air.

Menurut Ar-Rāzī, semua alasan itu bisa saja benar karena tidak ada satu pun yang secara pasti disebut dalam ayat diatas. Setelah Maryam menyendiri, Allah mengutus ruh-Nya. Para mufasir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan “*rūh*”. Mayoritas mengatakan bahwa itu adalah Jibril, sedangkan Abu Muslim (w. 322 H/934 M) berpendapat bahwa itu adalah roh yang langsung ditiupkan ke rahim Maryam. Dalam hal ini Ar-Rāzī lebih cenderung pada pendapat pertama.¹²

Ada berbagai penafsiran tentang bagaimana Jibril menampakkan diri. Ada yang mengatakan ia muncul sebagai pria tampan yang sempurna. Ada juga yang mengatakan Jibril menjelma sebagai seseorang yang dikenal Maryam. Menurut Ar-Rāzī, jika demikian maka bisa saja seseorang yang kita lihat hari ini bukanlah orang yang sama dengan hari sebelumnya, bisa saja itu malaikat atau makhluk lain yang menyerupainya. Tapi penyerupaan semacam ini hanya mungkin terjadi di masa kenabian, bukan di zaman sekarang.

¹¹ Fakhruddin Ar-Razi “*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*”, jilid 11, h. 179

¹² Fakhruddin Ar-Razi “*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*”, jilid 11, h. 179

Ar-Rāzī juga menjawab beberapa pertanyaan logis¹³, seperti:

- a. Bagaimana bisa malaikat sebesar Jibril berubah menjadi manusia biasa? Jawabannya: hal ini mungkin saja terjadi karena Jibril bisa jadi memiliki bagian utama yang kecil dan bagian tambahan yang bisa berubah-ubah. Atau karena ia makhluk ruhani, maka tidak sulit baginya untuk mengambil bentuk berbeda.
- b. Mengapa Jibril bisa menjelma sebagai manusia tapi tidak sebagai makhluk kecil seperti lalat atau nyamuk? Jawabannya: Secara akal mungkin saja, tapi dalil wahyu menunjukkan hal itu tidak pernah terjadi.
- c. Jika malaikat bisa menyerupai manusia, bukankah ini bisa meragukan kejadian-kejadian sejarah? Jawabannya: Meskipun mungkin secara logika, kita tetap harus berpegang pada dalil wahyu untuk membedakan yang benar dan yang salah.

Dengan demikian Fakhrudin ar-Rāzī menafsirkan kisah pengasingan diri Maryam sebagai bentuk pencarian kesucian dan ketenangan spiritual. Ia mengakui kemuliaan Maryam, mendapatkan wahyu dan berbicara dengan malaikat Jibril a.s. Namun, Ar-Rāzī tidak menyebutkan Maryam sebagai nabi, sehingga tidak ada pembahasan tentang kenabian perempuan dalam tafsirnya terhadap ayat ini.

b. Ayat 18-19 Dialog Maryam dengan Malaikat Jibril AS

Pada kelanjutan kisah ini, Fakhrudin ar-Razi menafsirkan dialog Maryam dengan malaikat Jibril sebagaimana termaktub dalam firman Allah berikut:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ١٨ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ
غُلَامًا زَكِيًّا ١٩

Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan

¹³ Fakhrudin Ar-Razi “*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*”, jilid 11, h. 180

anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” (QS. Maryam [19]: 18-19)

Fakhruddin Ar-Razi menyebutkan dalam ayat tersebut ada beberapa maksud Maryam dalam ucapannya itu.¹⁴ *Pertama*, maksud Maryam adalah: “Aku berharap engkau adalah orang yang bertakwa kepada Allah, dan ketakwaan itu akan terwujud dengan aku memohon perlindungan kepada-Nya darimu. Maka aku pun berlindung kepada Allah darimu.” Ini adalah makna yang sangat indah, karena Maryam tahu bahwa permohonan perlindungan (*isti‘ādzah*) hanya akan berpengaruh terhadap orang yang bertakwa. *Kedua*, maksudnya adalah: “Engkau bukanlah orang yang bertakwa, sebab jika engkau bertakwa, engkau tidak akan berani memandanku dan berdua-duaan denganku. *Ketiga*, pada masa itu ada seorang lelaki fasiq (pendosa) yang bernama Taqi yang suka mengikuti perempuan, dan Maryam menyangka bahwa orang yang datang kepadanya itu adalah lelaki fasiq bernama Taqi tersebut.” Dan tafsiran pertama adalah yang paling kuat.¹⁵

Dalam menafsirkan ayat ke-19, yang menggambarkan peristiwa luar biasa ketika Maryam didatangi oleh seseorang, disebutkan bahwa pada saat itu terjadi sebuah mukjizat. Mukjizat tersebut membuat Maryam sadar bahwa yang datang kepadanya adalah malaikat Jibril ‘alaihis salam. Fakhruddin ar-Razi mengutip pandangan Abu al-Qasim al-Qadi ‘Abdul Jabbar (w. 415 H/1025 M) yang mengajukan sebuah pertanyaan penting dalam tafsirnya: “*Jika Maryam bukan seorang nabi, padahal ia menerima wahyu dan berbicara dengan malaikat, sementara Allah berfirman bahwa para nabi hanya diutus dari kalangan laki-laki—bagaimana hal ini bisa dijelaskan?*”¹⁶

Ar-Razi menjawab “Peristiwa itu terjadi pada zaman Nabi Zakaria, yang merupakan seorang rasul, dan semuanya diketahui oleh

¹⁴ Fakhruddin Ar-Razi “*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*”, jilid 11, h. 180

¹⁵ Fakhruddin Ar-Razi “*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*”, jilid 11, h. 180

¹⁶ Fakhruddin Ar-Razi “*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*”, jilid 11, h. 181

beliau. Namun jawaban ini lemah, karena mukjizat bila terjadi atas tangan seorang nabi, maka paling tidak sang nabi harus mengetahui peristiwa tersebut. Sementara Zakaria tidak mengetahui apa yang sedang dialami Maryam. Maka tidak mungkin hal itu dianggap sebagai mukjizat yang berkaitan dengan dirinya. Dengan demikian, pernyataan yang benar adalah bahwa hal ini merupakan karamah bagi Maryam, atau *irhās* (pertanda kenabian) bagi Isa ‘*alaihis salam*.¹⁷

c. Ayat 20-21 Dialog Maryam dengan Malaikat Jibril AS

Selanjutnya, dialog Maryam ketika mempertanyakan kabar kehamilannya dijelaskan Fakhruddin ar-Razi melalui firman Allah berikut:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا ۚ ۲۰ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئًا
وَلِنَجْعَلَهُ ۥ آيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ۚ ۲۱

Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” (QS. Maryam [19]: 20-21)

Ketika Maryam menerima kabar kehamilan dari malaikat, ia mengungkapkan keheranannya dalam ayat 20 Surah Maryam: “Bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal tidak pernah seorang laki-laki pun menyentuhku dan aku bukan seorang pezina?” (QS. Maryam [19]: 20).¹⁸ Menurut Fakhruddin al-Rāzī, keheranan Maryam bukan karena ia meragukan kekuasaan Allah, melainkan karena ia memahami bahwa secara ‘*ādah* (kebiasaan yang berlaku di dunia), kelahiran anak hanya terjadi melalui perantara hubungan antara laki-laki dan perempuan. Maryam, yang hidup dalam kesucian dan penghambaan kepada Allah, sangat memahami bahwa Allah

¹⁷ Fakhruddin Ar-Razi “*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*”, jilid 11, h. 181

¹⁸ Fakhruddin Ar-Razi “*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*”, jilid 11, h. 182

mampu menciptakan tanpa sebab-sebab biasa, sebagaimana Dia menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu.¹⁹ Namun demikian, ia tetap terkejut karena kehamilan tanpa hubungan suami istri merupakan peristiwa yang sangat langka dan keluar dari kebiasaan umum manusia.

Al-Rāzī kemudian membahas alasan Maryam menyebut dua penyangkalan sekaligus, yaitu *وَمَا يَمْسَسْنِي بَشَرٌ* “*belum pernah disentuh lelaki*” dan *وَمَا أَكُّ بَغِيًّا* “*bukan seorang pezina*.” Padahal, menurut logika, pernyataan pertama sudah cukup mencakup keduanya. Namun, menurutnya, Maryam mengulangnya untuk menguatkan posisi kesuciannya. Dalam istilah al-Rāzī, ini disebut sebagai bentuk *ta'kīd* (penegasan) terhadap kehormatan diri.²⁰

Pada ayat 21, dijelaskan jawaban Jibril: *قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ* “*Demikianlah, Tuhanmu berfirman: Hal itu mudah bagi-Ku*.” Menurut al-Rāzī, ini menunjukkan bahwa penciptaan tanpa ayah bukanlah perkara sulit bagi Allah. Allah menciptakan sesuatu tanpa membutuhkan alat, bahan, ataupun proses sebab-akibat yang biasa terjadi dalam ciptaan-Nya.

Ketika Allah SWT menyatakan bahwa peristiwa ini adalah *أَمْرٌ مَّقْضِيٌّ* (suatu perkara yang telah ditetapkan), al-Rāzī menafsirkannya sebagai sesuatu yang pasti terjadi berdasarkan ilmu Allah. Pengetahuan Allah tidak mungkin keliru, karena jika keliru maka itu meniscayakan adanya perubahan dalam sifat Allah dan ini adalah mustahil. Oleh karena itu, kelahiran Isa tanpa ayah bukan hanya mungkin, tetapi pasti terjadi karena sudah termasuk dalam kehendak dan ilmu Allah. Dalam hal ini, al-Rāzī mengutip sebuah atsar:

مَنْ عَرَفَ سِرَّ اللَّهِ فِي الْقَدَرِ هَانَتْ عَلَيْهِ الْمَصَائِبُ

“*Barang siapa yang memahami rahasia Allah dalam takdir, maka segala musibah akan terasa ringan baginya*.” Hal ini mengajarkan

¹⁹ Fakhruddin Ar-Razi “*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*”, jilid 11, h. 182

²⁰ Fakhruddin Ar-Razi “*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*”, jilid 11, h. 182

bahwa takdir Ilahi berada dalam cakupan ilmu Allah yang mutlak, sehingga tidak ada celah untuk keraguan terhadap keputusan-Nya.²¹

2. Menurut Quraish Shihab

a. Ayat 16-17 Pengasingan Diri

Pada bagian awal kisah ini, Quraish Shihab menafsirkan pengasingan diri Maryam dengan merujuk firman Allah berikut:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرِيفًا ۖ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ۙ ١٧

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.” (QS. Maryam [19]:16-17)

Quraish Shihab menfasirkan ayat ini dengan menyebutkan terlebih dulu munasabah dengan ayat sebelumnya. Munasabah antara ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ketika nabi Zakaria menyaksikan langsung keajaiban yang dialami oleh Maryam, seperti makanan yang datang tanpa asal-usul yang jelas, Maryam melahirkan anak tanpa pernah disentuh oleh laki-laki manapun, hal ini mengilhaminya untuk berdo'a memohon keturunan meski secara logis tidak memungkinkan mengingat keadaannya yang sudah mencapai usia renta dan istrinya adalah seorang perempuan yang mandul. Ini merupakan suatu kemiripan meskipun tingkat keajaibannya lebih rendah daripada kejadian yang dialami Maryam.²²

Pada ayat 16-17, Allah memerintahkan Rasulullah Saw untuk menceritakan kisah Maryam sebagai bagian dari pelajaran dalam Al-Qur'an. Perintah tersebut menunjukkan pentingnya posisi Maryam

²¹ Fakhruddin Ar-Razi, *“Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib”*, jilid 11, (Cairo-Egypt: Al-Maktabah at-Taufiqiyyah), h. 182

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 20012), Jilid 2, h. 424

dalam sejarah spiritual umat manusia. Penyebutan namanya secara langsung dalam Al-Qur'an menandakan keistimewaan yang langka, bahkan Maryam adalah satu-satunya perempuan yang namanya disebut dalam Al-Qur'an, dan dijadikan nama surah tersendiri.

Kemudian pada ayat ini, Quraish Shihab mengutip perkataan Thahir ibnu 'Asyur (w. 1973 M) yang menduga bahwa surah ini adalah surah pertama yang dengan tegas menggunakan kata **أَذْكُرُ** dalam konteks uraian tentang kisah-kisah para nabi.²³ Menurut penulis, dalam penjelasan ayat ini Quraish Shihab ingin menambah kelayakan Maryam untuk disandingkan dengan jajaran para nabi. Meskipun tidak secara tegas menyatakan bahwa Maryam adalah seorang nabi.

Kemudian Quraish Shihab menjabarkan kata **اِنتَبَذَتْ**. Menurut kata ini terambil dari kata **بَذَ** (nabadza) yang pada mulanya berarti melempar. Penggunaan kata itu di sini mengandung isyarat bahwa Maryam benar-benar menyendiri dan menjauh dari keluarganya. Hal tersebut beliau lakukan boleh jadi karena ketika itu beliau sedang haid atau boleh jadi juga menyendiri untuk lebih berkonsentrasi dalam beribadah tanpa gangguan dari siapa pun.²⁴

Kemudian lafadz **مَكَانًا شَرِيفًا**, Quraish Shihab menfasirkan bahwa tempat itu sengaja dipilih sebagai isyarat terbitnya cahaya Ilahi karena timur adalah arah terbitnya cahaya (matahari). Kata **رُوحَنَا** "*ruh Kami*" bermakna malaikat, yakni malaikat Jibril as. Ayat ini menunjukkan bahwa malaikat dapat menampilkan diri dalam bentuk manusia.

Terakhir beliau menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa malaikat pernah menjelma dalam rupa manusia ketika menemui para nabi, seperti dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. (QS

²³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 8, h. 424

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 8, h. 424

adz-Dzāriyāt [51]: 24–27) dan Nabi Luth a.s. (QS Hūd [11]: 77–81).²⁵ Menanggapi hal ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa pengalaman spiritual Maryam sejajar dengan pengalaman kenabian, karena ia menerima wahyu dan berbicara langsung dengan malaikat sebagaimana para nabi. Dengan demikian, meskipun Maryam tidak disebut sebagai nabi secara tegas, Quraish Shihab memandang bahwa derajat spiritualnya mencerminkan karakteristik kenabian yang agung.

b. Ayat 18-19 Dialog Maryam dengan Malaikat Jibril AS

Pada lanjutan kisah ini, Quraish Shihab menafsirkan dialog awal antara Maryam dan malaikat Jibril dengan merujuk firman Allah berikut:

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ١٨ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ١٩
Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa. Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” (QS. Maryam [19]:18-19)

Dalam QS. Maryam ayat 18–19, digambarkan situasi yang penuh ketegangan emosional ketika Maryam bertemu dengan malaikat Jibril yang menjelma sebagai sosok manusia sempurna. Ayat ini merefleksikan ketegasan sekaligus ketulusan spiritual Maryam dalam menjaga kehormatan dirinya. Ketika menyadari kehadiran sosok asing yang mendekatinya, Maryam secara spontan mengucapkan pernyataan yang sarat nilai keimanan: *"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu, jika kamu orang yang bertakwa."* (QS Maryam: 18)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Kata الرَّحْمَنِ yang diucapkan oleh Sayyidah Maryam menunjukkan bahwa kata

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, h. 425

tersebut sudah dikenal sebelum turunnya Al-Qur'an. Artinya, الرَّحْمَنُ sebagai nama atau sifat Tuhan bukanlah istilah yang asing bagi sebagian kalangan pada masa-masa sebelum kenabian Muhammad saw.

Namun, kaum musyrik Mekah tidak mengenal atau tidak mengakui " الرَّحْمَنُ " sebagai Tuhan yang mereka sembah. Bagi mereka, Tuhan-Tuhan mereka punya nama-nama lain (seperti Latta, Uzza, Manat, dan Hubal) dan ketika Nabi Muhammad menyebut " الرَّحْمَنُ ", mereka bingung atau bahkan menolak karena menganggap itu bukan nama Tuhan yang mereka kenal.²⁶

Dalam hal ini Quraish Shihab menstarakan Sayyidah Maryam dengan Nabi Sulaiman a.s ketika mengirim surat untuk Ratu Saba'. Nabi Sulaiman mengawali surat itu dengan lafadz " الرَّحْمَنُ " sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Naml [27]: 30 *"Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."*²⁷ Meskipun Quraish Shihab mengindkasikan bahwa Maryam sebenarnya layak menjadi Nabi dengan menstarakan kemuliaannya dengan Nabi Sulaiman, tetapi ia tidak secara tegas mengatakan bahwa Maryam adalah nabi.

c. Ayat 20-21 Dialog Maryam dengan Malaikat Jibril AS

Pada bagian ini, Quraish Shihab menafsirkan keheranan Maryam atas kabar kehamilannya dengan merujuk firman Allah berikut:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَعْثًا ۚ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئًا وَلِنَجْعَلَ لَكِ ۖ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ۚ ٢١

"Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun

²⁶ Abdul Gani Jamora Nasution, et al., eds., *"Narasi Tentang Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Islam"* journal mudabbir: Research and Education Studies, Vol. 2, No. 2, 2022, h. 132

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, h. 426

yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur? Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan." (QS. Maryam [19]:20-21)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Maryam dengan keheranan berkata, *"Bagaimana aku bisa punya anak, padahal belum pernah disentuh oleh laki-laki dan aku bukan seorang wanita pezina?"* pernyataan Maryam ini adalah bentuk ketakjubannya terhadap kehendak Allah yang melampaui hukum alam. Ia menyampaikan keterkejutan bukan sebagai bentuk protes atau penolakan, tetapi karena kesuciannya dan komitmennya menjaga kehormatan diri.²⁸

Menurut Quraish Shihab dalam hal ini Allah ingin menjadikannya suatu tanda yang sangat nyata tentang kesempurnaan kekuasaan Allah SWT, sehingga menjadi bukti bagi manusia dan untuk menjadi Rahmat Allah untuk seluruh manusia yang menjadikannya sebagai petunjuk, yakni dengan penciptaan seorang anak, dalam hal ini Nabi Isa melalui Maryam tanpa ayah adalah sesuatu perkara yang sudah diputuskan pasti terjadi.²⁹

Ucapan Maryam *وَمَا أَكُ بِمَعْشُرٍ* *"bukanlah seorang pezina"* setelah menyatakan *وَمَا يَمْسَسْنِي بَشَرٌ* *"tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku"* bukan sekadar pengulangan atau penekanan, tetapi masing-masing mengandung makna yang berbeda, yang pada akhirnya saling menguatkan. Pernyataan Maryam yang menolak adanya sentuhan laki-laki mengandung makna bahwa ia sama sekali belum pernah melakukan hubungan seksual. Hal ini ia tegaskan karena pada saat itu ia telah dipinang oleh Yūsuf an-Najjār, sehingga kehamilannya bisa menimbulkan prasangka bahwa telah terjadi sesuatu antara mereka. Di sisi lain, jika ia benar-benar hamil, tentu

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, h. 428

hal itu akan sangat mengecewakan dan mungkin membuat tunangannya kecewa. Sementara pernyataan bahwa ia bukan wanita pezina merupakan penegasan bahwa sejak awal ia adalah perempuan suci dan terhormat, dan kesucian itu akan terus ia jaga hingga masa mendatang.³⁰

C. QS. Al-Qaṣaṣh [28]: 7 Ibu Nabi Musa AS

1. Menurut Fakhruddin Ar-Razi

Dalam menafsirkan wahyu yang disampaikan kepada ibu Nabi Musa pada QS. al-Qaṣaṣ: 7, Fakhruddin ar-Razi mengulas firman Allah berikut:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝٧

“Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.” (QS. Al-Qashash [28]: 7)

Fakhruddin al-Rāzī dalam Mafātīḥ al-Ghaib menafsirkan QS. al-Qaṣaṣ ayat 7 bahwa Allah memulai penjelasan tentang kasih sayang-Nya terhadap kaum tertindas dengan menyebut bentuk nyata dari karunia tersebut, yaitu **wahyu kepada ibu Musa**. Menurut al-Rāzī, wahyu ini merupakan **bentuk hidayah dan ilham yang mendalam**, sebagaimana dijelaskan pula dalam QS. Ṭāhā ayat 37–38.³¹

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ ۝٣٧ إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ۝٣٨

“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini), (yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan.” (QS. Ṭāhā ayat 37–38)

³⁰ Quraish Shihab, *al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 429

³¹ Fakhruddin Ar-Razi, *“Tafsir al- Kabir aw Mafatih al-Ghaib”* (Cairo-Egypt: Al-Maktabah at-Taufiqiyyah), h. 206

Dalam menafsirkan QS. Tāhā [20]: 37-38, Ar-Razi mengutip pendapat mayoritas ulama yang menyatakan bahwa ibu Musa bukanlah seorang nabi atau rasul. Sehingga wahyu yang dimaksud disini bukanlah wahyu kenabian. Karena menurutnya perempuan tidak layak menjadi hakim atau imam. Ia merujuk madzhab Syafi'i yang mengatakan bahwa perempuan tidak boleh menikahkan dirinya sendiri, maka apalagi untuk kenabian.³² Untuk menegaskan penfasiannya ar-Razi merujuk QS. Al-Anbiya [21]: 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْتَلْزِمُوْا اَهْلَ الدِّيْكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ۙ

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.(QS. Al-Anbiya [21]: 7)

Demikian jelaslah bahwa meskipun Ar-Razi mengakui kemuliaan ibu Musa dengan diberikannya wahyu kepadanya, tetapi Ar-Razi menegaskan bahwa wahyu yang diterima oleh ibu Musa a.s bukanlah wahyu kenabian, tetapi wahyu dalam bentuk kasih sayang Allah kepada kaum yang lemah, terlihat pada kondisi ibu Musa yang dalam keadaan lemah karena mengandung. Perintah Allah kepada ibu Musa agar menyusuinya, kemudian meletakkannya di sungai, menunjukkan bahwa bentuk perlindungan Ilahi terhadap Musa sudah berlangsung sejak masa bayinya. Al-Rāzī mengutip pendapat Ibn Jurayj (w. 767 M) bahwa Musa mulai menangis setelah usia empat bulan, sehingga sang ibu merasa terancam ketahuan dan memutuskan untuk menghanyutkannya ke sungai, sebagaimana perintah Allah.

Al-Rāzī juga menguraikan secara mendalam makna kata وَلَا تَخَافِي (jangan takut) dan وَلَا تَحْزَنِي (jangan bersedih). Menurutnya, rasa takut adalah kegelisahan atas sesuatu yang dikhawatirkan terjadi di masa depan, sementara kesedihan adalah kesusahan atas sesuatu yang telah

³² Fakhruddin Ar-Razi, "At-Tafsir al- Kabir aw Mafatih al-Ghaib" (Cairo-Egypt: Al-Maktabah at-Taufiqiyyah) jilid 11, h. 53

terjadi di masa lalu. Maka ketika Allah berfirman, “*Janganlah kamu takut dan jangan bersedih,*” hal ini berarti: jangan takut Musa akan binasa, dan jangan bersedih karena berpisah dengannya. Allah menegaskan bahwa Musa akan dikembalikan kepada ibunya agar ia menjadi penyusu baginya, sekaligus sebagai isyarat bahwa Musa as kelak akan menjadi bagian dari para rasul yang diutus kepada masyarakat Mesir dan Syam.³³ Lebih lanjut, al-Rāzī meriwayatkan kisah yang dinisbatkan kepada Ibn ‘Abbās (w. 687 M) tentang bagaimana ibu Musa bersiasat agar proses kelahiran Musa tidak diketahui oleh pasukan Fir’aun. Diceritakan bahwa ibu Musa memiliki seorang sahabat yang juga seorang bidan, dan merupakan orang kepercayaan Fir’aun dalam memata-matai para wanita hamil dari kalangan Bani Israil. Karena hubungan persahabatan yang baik, sang bidan datang membantu proses persalinan. Ketika Musa lahir, cahaya yang memancar dari wajahnya membuat bidan itu gemetar dan luluh hatinya. Ia berkata kepada ibu Musa: “Aku datang untuk membunuh anakmu, namun aku justru merasakan cinta yang sangat kuat kepadanya. Maka sembunyikan anak ini baik-baik, karena aku melihat dia akan menjadi musuh bagi kami.” Namun setelah keluar dari rumah, keberadaan sang bidan diketahui oleh mata-mata Fir’aun. Mereka pun mendatangi rumah ibu Musa. Menyadari bahaya yang datang, kakak Musa segera memberi tahu ibunya. Dalam kepanikan, ibu Musa membungkus bayinya dan meletakkannya ke dalam tungku yang saat itu tertutup dan menyala. Karena sangat panik, sang ibu kehilangan akal dan tidak sadar dengan apa yang dilakukannya. Ketika para penjaga masuk, mereka hanya melihat tungku menyala dan tidak menemukan bayi Musa disana.³⁴

Dengan demikian hal ini menunjukkan bagaimana penjagaan Allah terhadap Musa sudah dimulai bahkan sebelum ia menjadi nabi. Menurut al-Rāzī, hal ini bisa dipahami sebagai karamah bagi ibu

³³ Fakhruddin Ar-Razi, “*At-Tafsir al- Kabir aw Mafatih al-Ghaib*” (Cairo-Egypt: Al-Maktabah at-Taufiqiyyah), h. 206

³⁴ Fakhruddin Ar-Razi, “*At-Tafsir al- Kabir aw Mafatih al-Ghaib*” (Cairo-Egypt: Al-Maktabah at-Taufiqiyyah), h. 207

Musa, atau bisa pula dimaknai sebagai *irhās*, yaitu pertanda awal kenabian Musa yang akan datang.

2. Menurut Quraish Shihab

Adapun Quraish Shihab, ketika menafsirkan wahyu kepada ibu Nabi Musa pada QS. al-Qaṣaṣ: 7, ia merujuk firman Allah berikut:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ
وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ٧

“Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.” (QS. Al-Qashash [28]: 7)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kata “وَأَوْحَيْنَا” dalam ayat ini berasal dari kata وحي yang dari segi bahasa berarti *isyarat yang cepat*. Ia dapat berarti ilham atau mimpi jika objeknya adalah manusia biasa. Sedang, bila objeknya adalah nabi, maka wahyu berarti informasi yang diyakini sumbernya dari Allah yang disampaikan-Nya, baik melalui malaikat maupun secara langsung. Yang dimaksud dengan kata وَأَوْحَيْنَا pada ayat ini adalah mengilhamkan, baik secara langsung maupun melalui mimpi, karena ibu Nabi Musa as. **bukanlah seorang nabi**. Ilham adalah informasi yang diyakini sangat akurat, namun yang diilhami tidak mengetahui secara pasti dari mana sumber informasi itu.³⁵

Dengan demikian, kata وَأَوْحَيْنَا dalam ayat ini merujuk pada ilham, bukan wahyu kenabian, karena ibu Nabi Musa bukan seorang nabi. Ilham ini adalah petunjuk dari Allah yang langsung tertanam dalam hati, tanpa perantara malaikat, dan menunjukkan betapa istimewanya

³⁵ Quraish Shihab, *al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 554

posisi ibu Musa sebagai hamba Allah yang diberi bimbingan langsung.

Penutup

Dalam membaca ayat-ayat tentang Maryam, Fakhruddin al-Razi secara tegas menolak kenabian perempuan dan memahami komunikasi ilahi kepada Maryam sebagai ilham, karamah, dan *irhās* bagi kenabian Isa, bukan wahyu kenabian. Sebaliknya, M. Quraish Shihab tidak secara eksplisit menolak kemungkinan nabi perempuan, tetapi menggambarkan pengalaman Maryam dengan pola yang mirip para nabi (Ibrahim, Luth, Sulaiman), sehingga membuka ruang pembacaan profetik tanpa menyatakan Maryam sebagai nabi. Pada kasus ibu Musa, al-Razi menafsirkan wahyu sebagai ilham dan hidayah serta menilai perempuan tidak layak menjadi hakim, imam, apalagi nabi; Quraish Shihab sependapat bahwa wahyu kepada ibu Musa adalah ilham atau mimpi dan menegaskan bahwa ia bukan nabi.

Secara umum, *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Tafsir al-Misbah* sama-sama mengakui bahwa Maryam dan ibu Musa menerima komunikasi ilahi, tetapi tetap menempatkan ibu Musa di luar kategori kenabian, sementara pandangan terhadap Maryam berbeda pada keluasan penafsiran wahyu yang diterimanya. Dalam peta ulama, dapat dibedakan tiga arus besar: pertama, ulama seperti Ibn Hazm yang membuka kemungkinan nabi perempuan dan mengaitkan Maryam, ibu Musa, dan istri Ibrahim dengan kenabian karena menerima wahyu langsung; kedua, ulama seperti al-Razi dan al-Tabari yang menolak kenabian perempuan dan memaknai komunikasi tersebut sebagai ilham atau karamah; ketiga, tokoh seperti Quraish Shihab yang membuka ruang kemungkinan tetapi tidak memberikan penetapan tegas bahwa Maryam adalah nabi.

Daftar Pustaka

Ali Engineer, Ashgar "Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan dan Kebudayaan Kontemporer", (Yogyakarta: Ircisod, 2022)

- Arifin, Zaenal "Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun", jurnal al-ifkar, vol. xv, No. 01, (maret: 2021)
- Ar-Razi, Fakhruddin "*Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*"
- Ashfirani Mudrikah, Desy dan Walidi, Farham "Isyarat-Isyarat Nabi Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nabi Perempuan dalam Tafsir Al-Kasyaf dan Al-Jamī' Li Ahkāmī Al-Qur'an Lil Qurthubi)," dalam jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol. 6, No. 1, (2020)
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir "Tafsir Ath-Thabari" jilid 5 (Pustaka Azam) ditahqiq oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri.
- Hazm, Abi "Al-Faṣl fī al-Milāl wa al-Ahwa' wa al-Niḥāl," taklif: Imam Abi Muhammad Ali bin Ahmad al-Ma'ruf, jilid 5.
- Mujahidil Iman, Andi dkk, "Kenabian Maryam dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar: Studi Komparatif Terhadap QS. Ali Imran Ayat 42", Kasyful Murad Vol. 1, No. 1 (Desember 2023)
- Rahardjo, M. Dawam "Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci" (Jakarta: Paramadina, 2002)
- Ratu, Masuji "Maryam dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Penafsiran Al-Qurtubi Surah Ali Imran Ayat 42", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019)
- Shihab, Quraish "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 2.
- Ulin Nuna, Fahad "Nabi Perempuan Menurut Pandangan Ibnu Hazm dalam Kitab Al-Faṣḥal Fī Al-Milāl Wa Al-Ahwa'i Wa Al-Niḥāl", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Ponorogo (2023).